

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nita Herlina, Agus Surya Dharma, dan M. Arsyad (2024) dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Pengelolaan Sampah pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Batu Merah Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas pengelolaan sampah di TPA Batu Merah Kabupaten Balangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi efektivitas pengelolaan berdasarkan fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi,. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori efektivitas menurut Campbell J.P yang mencakup lima sub-variabel pengukuran, yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di TPA Batu Merah masih belum efektif. Dari aspek keberhasilan program, pengetahuan petugas terkait metode pengelolaan masih kurang meskipun mekanisme kegiatan sudah berjalan cukup baik. Dari aspek keberhasilan sasaran dan kepuasan program, hasilnya dinilai belum baik karena keterbatasan alat dan adanya dampak negatif seperti tumpukan sampah yang menggunung serta pencemaran lindi ke sumur warga. Faktor penghambat utama adalah minimnya anggaran,

kerusakan jembatan timbang, ketiadaan mesin pembuat kompos, serta kurangnya disiplin petugas dan perhatian pemerintah,. Adapun faktor pendorongnya adalah adanya dukungan awal dari pemerintah daerah dan peran pemulung yang membantu petugas dalam memilah sampah.

2. Haris Kharisma Fikri dan Zaili Rusli (2024) dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Pengelolaan Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) di Kota Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas pengelolaan sampah yang dilakukan oleh DLHK di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif untuk memahami fenomena sentral di lapangan secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi terkait kebijakan serta program pengelolaan sampah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria pengukuran efektivitas menurut Gibson yang meliputi indikator produktivitas, efisiensi, mutu kualitas, dan kepuasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah oleh DLHK Kota Pekanbaru masih belum efektif dan efisien. Dari aspek produktivitas dan efisiensi, konsep 3R belum berjalan maksimal karena keterbatasan edukasi masyarakat dan belum beroperasinya TPS 3R yang telah dibangun,. Dari aspek mutu kualitas, sarana prasarana pendukung seperti teknologi pengolahan sampah masih sangat minim dan bersifat manual. Faktor penghambat utama meliputi rendahnya kualitas dan kuantitas SDM, sarana prasarana yang tidak memadai (kurangnya TPS

legal dan armada pengangkut), keterbatasan anggaran, serta tidak adanya pasar yang jelas untuk menyerap produk kerajinan yang dihasilkan dari bank sampah.

B. Tinjauan Teoritis

1. Kebijakan Publik

a. Pengertian Kebijakan Publik

Menurut Eulai & Prewitt dalam Agustino (2022: 15-16) menyatakan kebijakan adalah keputusan tetap yang dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan (*reiterativeness*) tingkah laku dari mereka yang membuat dan dari mereka yang mematuhi keputusan tersebut.

Menurut asal katanya (secara etimologis), istilah publik merupakan serapan dari bahasa Inggris *public*, yang juga memiliki dua makna atau bentuk. Pertama, sebagai kata benda (*the public*) yang berarti *the community in general* atau *part of community having a particular interest in common* (dlm. Agustino 2022: 6). Kedua, sebagai kata sifat (*public*) yang dapat berarti:

“of or concerning people in general atau provided, especially by central or local government, for the use of people in general atau of or engaged in affairs, entertainment, service, etc. of the people atau open or known to people in general”. Dari pengertian ini, kata 'publik' dalam bahasa Inggris sangat erat kaitannya dengan segala sesuatu yang menyangkut masyarakat atau orang banyak. Menurut Anderson dalam Agustino (2022:16) mendefinisikan kebijakan public sebagai :” *A Purposive course of*

action followed by an actor or set of actors in dealing with a problem or matter of concern". Kebijakan publik adalah serangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang atau kelompok aktor yang berhubungan dengan permasalahan atau sesuatu hal yang diperhatikan.

Theodoulou dalam Agustino (2022:17) berpendapat kebijakan publik haruslah dapat menyelesaikan atau mendorong beberapa hal seperti, "*.... Resolving conflict over scarce resources, regulating behavior, motivating collective action, protecting and directing benefits toward the public interest*".

Kajian klasik Lasswell (1956: 4) dalam Agustino (2022: 14-15) menyatakan kebijakan publik sebagai: "*a project program of goals values, and practices*." Manakala Easton (1965: 212) memaknainya sebagai: "*... the impact of government activity*." Lebih lanjut Easton menjelaskan, kebijakan publik adalah sebuah keputusan politik yang dikembangkan oleh badan dan pejabat pemerintah yang mempunyai otoritas dalam sistem politik. Mereka ialah: "para birokrat senior (eksekutif), legislatif, para hakim, dan sebagainya".

- 1) Kebijakan publik merupakan tindakan yang memiliki tujuan tertentu; kebijakan tidak bersifat acak, tetapi berorientasi pada sasaran yang jelas dalam menyelesaikan masalah publik.
- 2) Kebijakan publik dibuat oleh pihak yang memiliki kewenangan, seperti lembaga atau pejabat pemerintah dalam sistem politik.
- 3) Kebijakan publik merupakan rangkaian keputusan yang terpadu dan tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari proses kebijakan yang berkesinambungan.

- 4) Kebijakan publik merupakan apa yang benar-benar dilakukan oleh pemerintah, bukan sekadar rencana atau pernyataan yang belum diwujudkan.
- 5) Kebijakan publik berorientasi pada kepentingan masyarakat luas, sehingga berkaitan langsung dengan kebutuhan dan masalah publik.
- 6) Kebijakan publik dapat mengatur dan mempengaruhi perilaku sosial, termasuk menyelesaikan konflik, mengelola sumber daya, dan mendorong tindakan kolektif.
- 7) Kebijakan publik mencerminkan nilai, tujuan, dan praktik yang menjadi dasar arah tindakan pemerintah.
- 8) Kebijakan publik merupakan hasil dari proses politik dan menjadi wujud nyata aktivitas pemerintah dalam sistem pemerintahan.

b. Tipe Kebijakan Publik

Secara teoritis, Menurut James Anderson yang dikutip Suharno dalam Marwiyah (2022:13-14) menyampaikan bahwa kategori kebijakan publik sebagai berikut:

- 1) Kebijakan *substantif* dan kebijakan *procedural*.

Kebijakan *substantif* merupakan kebijakan yang menyangkut dengan apa yang akan dilakukan oleh pemerintah tersebut. Sedangkan kebijakan *prosedural* merupakan bagaimana kebijakan dijalankan.

- 2) Kebijakan *distributive*, kebijakan *regulatori* kebijakan *redistributive*.

Kebijakan *distributif* merupakan distribusi pelayanan atau pemanfaatan kepada masyarakat atau individu. Kebijakan *regulatori* merupakan kebijakan yang berupa pembatasan atau pelarangan terhadap perilaku individu atau kelompok masyarakat. Sedangkan, kebijakan *redistributif* merupakan kebijakan yang mengatur alokasi kekayaan, pendapatan, kepemilikan atau hak-hak diantara berbagai kelompok dalam masyarakat.

3) Kebijakan material dan kebijakan simbolik .

Kebijakan material merupakan kebijakan yang memberikan keuntungan sumber daya secara detail pada kelompok sasaran. Sedangkan kebijakan simbolis merupakan kebijakan yang memberikan manfaat kepada kelompok sasaran.

4) Kebijakan yang berhubungan dengan barang umum dan barang privat.

Kebijakan barang umum merupakan kebijakan yang mengatur pemberian barang atau pelayanan publik. Sedangkan kebijakan barang privat merupakan kebijakan yang mengatur penyediaan barang atau pelayanan untuk pasar bebas.

2. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata “efektif” yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Sawir (2020:125), konsep efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik.

Dalam Hidayat dkk (2024:8) mengatakan bahwa efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan suatu tindakan, kegiatan atau proses. Ini mengacu pada sejauh mana suatu upaya atau usaha mencapai hasil yang diharapkan atau ditetapkan sebelumnya.

Menurut Mahmudi dalam Hertati (2020:22) “Efektivitas adalah hubungan antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan. Jika ekonomi berfokus pada input dan efisiensi pada output atau proses maka efektivitas berfokus pada outcome (hasil). Suatu organisasi, program, atau kegiatan dinilai efektif apabila output yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan.”

Menurut Handoko dalam Mutiarin dan Zaenudin (2021:96) “Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.”

Menurut Supriyono dalam Dedi Amrizal, dkk (2018:40-41) “Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut”

Menurut Komaruddin dalam Mutiarin dan Zaenudin (2014:96) “Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.”

Menurut Mardiasmo dalam Siregar, dkk, (2023:18) “Efektivitas didefinisikan sebagai ukuran seberapa berhasil atau tidak suatu organisasi mencapai tujuannya. Jika suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, organisasi tersebut dianggap berjalan dengan efektif. Mengevaluasi seberapa baik hubungan antara target penerimaan pajak dan hasil pungutan pajak itu sendiri dikenal dengan efektivitas.”

Menurut Mahmudi dalam Siahaan dan Pardede (2022:90), “Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan.”

Menurut Hidayat dalam Angrayni dan Yusliati (2018:13) “Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana semakin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.”

Menurut Harbani Pasolong dalam Zohriah (2023:90) “Efektivitas berasal dari kata efek dan menggunakan istilah ini sebagai hubungan sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain. Efektivitas memiliki arti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan atau dengan kata lain sasaran tercapai dengan adanya proses kegiatan tersebut.”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Sedangkan efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil, dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan.”

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah sejauh mana perencanaan, proses, dan hasil

yang dicapai dapat memberikan dampak sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

b. Teori Efektivitas

Menurut Campbell J.P dalam Sawir (2020:127) Pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

1) Keberhasilan Program

Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

2) Keberhasilan Sasaran

Keberhasilan sasaran program harus mempertimbangkan target yang diharapkan dari suatu program serta mekanisme atau tahapan pengoperasian program.

3) Kepuasan Terhadap Program

Semakin berkualitas suatu program yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh penerima program semakin tinggi, dan dapat menimbulkan penilaian yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal pemerintah.

4) Tingkat *Input* dan *Output*

Tingkat masukan (*input*) dan keluaran (*output*) dapat dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan program serta bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan. Jika *output* lebih besar dari *input* maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika *input* lebih besar dari *output* maka dapat dikatakan tidak efisien.

5) Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Dilihat dari sejauh mana bentuk transparansi yang dilakukan dalam penerapan program serta penilaian tentang program tersebut.

Menurut pendapat David Krech, Ricard S. Cruthfied dan Egerton L. Ballachey yang dikutip Sudarwan Danim dalam Mudiana, dkk (2024:15) menyebutkan ukuran efektivitas, sebagai berikut:

- 1) Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan, artinya hasil tersebut berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan. Hasil dimaksud dapat dilihat dari perbandingan (*ratio*) antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*).

- 2) Tingkat kepuasan yang diperoleh, artinya ukuran dalam efektivitas ini dapat kuantitatif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya) dan dapat kualitatif (berdasarkan pada mutu).
- 3) Produk kreatif, artinya penciptaan hubungannya kondisi yang kondusif dengan dunia kerja, yang nantinya dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan.
- 4) Intensitas yang akan dicapai, artinya memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens sesuatu, di mana adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi.

Menurut Budiani dalam Farhani dan Adnan (2021:71-73)

Efektivitas program dapat diukur dengan menggunakan variabel-variabel berikut:

- 1) Ketepatan Sasaran Program
Merupakan ukuran efektivitas dengan melihat apakah program sudah sesuai tujuan dan tepat ditujukan kepada pihak yang menjadi sasaran utama.
- 2) Sosialisasi Program
Adalah proses penyampaian informasi agar masyarakat mengetahui, memahami, dan dapat memanfaatkan program.
- 3) Tujuan Program
Merupakan arah atau sasaran yang ingin dicapai suatu program agar pelaksanaannya terukur dan sesuai misi yang ditetapkan.
- 4) Pemantauan Program
Adalah upaya memeriksa dan mengevaluasi jalannya program untuk memastikan sesuai tujuan serta memperbaiki jika terjadi kendala.

Menurut pendapat Duncan yang dikutip Richard M. Steers dalam Mudiana, dkk (2024:17-18) mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

- 1) Pencapaian tujuan
Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian - bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: (a) kurun waktu pencapaiannya ditentukan, (b) sasaran merupakan target yang kongkrit, (c) dasar hukum.
- 2) Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi terdiri dari beberapa faktor, yaitu: (a) prosedur (b) proses sosialisasi.

3) Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan untuk menyelaraskan suatu individu terhadap perubahan - perubahan yang terjadi di lingkungannya. Adaptasi terdiri dari beberapa faktor, yaitu: (a) peningkatan kemampuan, dan (b) sarana dan prasarana.

c. Kriteria Efektivitas

Efektivitas pada dasarnya merupakan salah satu kriteria penting dalam ilmu administrasi yang menekankan pada ketepatan antara harapan, implementasi, dan hasil yang dicapai. Efektivitas tidak hanya diukur dari minimnya kesalahan, tetapi juga dari kemampuan mengubah kelemahan menjadi kekuatan, memanfaatkan pengalaman masa lalu, serta mengimplementasikan pemikiran rasional ke dalam tindakan nyata. Dengan demikian, efektivitas menjadi landasan utama bagi individu, kelompok, maupun organisasi dalam mencapai tujuan secara optimal, serta selalu berkaitan erat dengan rasionalitas dan efisiensi sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kriteria efektivitas menurut Makmur (2015:7-9) yang terdiri dari beberapa unsur-unsurnya antara lain:

1) Ketepatan penentuan waktu

Sebagaimana kita maklumi bahwa waktu adalah sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan suatu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi. Demikian pula halnya akan sangat berakibat terhadap kegagalan suatu aktivitas organisasi, penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas

pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Janganlah kita menyalahkan waktu karena apabila kita tidak menggunakan dengan tepat berarti kita akan mengalami kerugian karena waktu yang berlalu itu tidak akan kembali dan pergi selamanya.

2) Ketepatan perhitungan biaya

Setiap pelaksanaan suatu kegiatan baik yang melekat pada individu, kegiatan yang melekat kepada organisasi maupun kegiatan yang melekat kepada negara yang bersangkutan. Ketepatan dalam pemanfaatan biaya terhadap sesuatu kegiatan, dalam arti bahwa tidak mengalami kekurangan sampai kegiatan itu dapat diselesaikan. Demikian pula sebaliknya tidak mengalami kelebihan pembiayaan sampai kegiatan tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan hasilnya memuaskan semua pihak yang terlibat pada kegiatan tersebut. Ketepatan dalam menetapkan suatu satuan biaya merupakan bagian dari pada efektivitas.

3) Ketepatan dalam pengukuran

Kita telah menyadari bahwa setiap kegiatan yang dilakukan senantiasa mempunyai ukuran keberhasilan tertentu. Ketepatan ukuran yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau tugas yang dipercayakan kepada kita adalah merupakan bagian dari keefektifitasan. Hampir semua kegiatan di mana dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan ketepatan ukuran sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya sebenarnya merupakan gambaran dari pada efektivitas kegiatan yang menjadi tanggung jawab setiap manusia dalam sebuah organisasi.

4) Ketepatan dalam menentukan pilihan

Kesalahan dalam memilih suatu pekerjaan, metode, benda, sahabat, pasangan, dan lain sebagainya berarti tindakan yang dilakukan itu gambaran ketidakefektifan serta kemungkinan menciptakan penyesalan di kemudian hari. Sebaliknya bahwa ketepatan memilih suatu kebutuhan atau keinginan akan memberikan kebahagiaan bagi manusia yang bersangkutan dalam perjalanan kehidupannya. Dalam menentukan pilihan bukanlah suatu persoalan yang gampang dan bukan juga hanya tebakan tetapi melalui suatu proses, sehingga kita dapat menemukan yang terbaik di antara yang baik atau yang terjujur di antara yang jujur, atau kedua-duanya yang terbaik dan terjujur diantara yang baik dan jujur.

5) Ketepatan berpikir

Memang kita tidak dapat menyangkal tentang pemikiran Descartes yang mengungkapkan *cogito ergo sum* (aku ada karena aku berpikir). Dengan demikian bahwa kelebihan manusia yang satu dengan manusia lainnya sangat tergantung ketepatan berpikirnya, karena ketepatan berpikir dari berbagai aspek

kehidupan baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun pada alam semesta yang senantiasa memberikan pengaruh yang sifatnya positif maupun negatif. Ketepatan berpikir akan melahirkan keefektifan sehingga kesuksesan yang senantiasa diharapkan itu dalam melakukan suatu bentuk kerjasama dapat memberikan hasil yang maksimal.

6) Ketepatan dalam melakukan perintah

Keberhasilan aktivitas suatu organisasi sangat banyak dipengaruhi oleh kemampuan seorang pemimpin, salah satu tuntutan kemampuan memberikan perintah yang jelas dan mudah dipahami oleh bawahan. Jika perintah yang diberikan kepada bawahan yang tidak dapat dimengerti atau dipahami, maka pelaksanaan perintah tersebut dapat dipastikan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam pelaksanaannya serta akhirnya akan merugikan organisasi yang bersangkutan.

7) Ketepatan dalam menentukan tujuan

Organisasi apa pun bentuknya akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan yang telah mereka sepakati sebelumnya dan biasanya senantiasa dituangkan dalam sebuah dokumen secara tertulis yang sifatnya lebih strategik, sehingga menjadi pedoman atau sebagai rujukan dari pelaksanaan kegiatan sebuah organisasi, baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun organisasi yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Tujuan yang ditetapkan secara tepat akan sangat menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan terutama yang berorientasi kepada jangka panjang.

8) Ketepatan ketepatan sasaran

Sejalan dengan apa yang kita sebutkan di atas, bahwa tujuan lebih berorientasi kepada jangka panjang dan sifatnya strategik, sedangkan sasaran lebih berorientasi kepada jangka pendek dan lebih bersifat operasional, penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan secara individu maupun sasaran yang ditetapkan organisasi sesungguhnya sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi. Demikian pula sebaliknya, jika sasaran yang ditetapkan itu kurang tepat, maka akan menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan itu sendiri.

Adapun menurut Gibson dalam Mutiarin & Zaenudin

(2014:16) bahwa kriteria efektivitas, yaitu :

- 1) Kriteria jangka pendek-produktivitas
- 2) Mutu
- 3) Efisiensi
- 4) Fleksibilitas dan kepuasan
- 5) Pengembangan
- 6) Kriteria jangka menengah-persaingan
- 7) Kriteria jangka panjang-kelangsungan hidup

Kriteria efektifitas suatu program dikatakan efektif atau tidak dapat dilihat pada ukuran pencapaian tujuan. S.P. Siagian dalam Daniel Setiawan, dkk (2022:19-20) mengemukakan pendapatnya mengenai kriteria efektifitas, yaitu:

- 1) Kejelasan tujuan terhadap apa yang akan dicapai
Kejelasan tujuan ini dimaksudkan supaya tenaga manusia yang digunakan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan
Kejelasan strategi pencapaian tujuan melihat "pada jalan" yang diikuti para pelaksana agar tidak tersesat sebagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan dalam pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap
Proses yang dimaksud ini berkorelasi dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan mampu menjembatani tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- 4) Perencanaan yang matang
Pada hakekatnya berarti memutuskan saat ini apa yang dikerjakan organisasi di masa depan.
- 5) Penyusunan program yang tepat
Penyusunan program yang tepat sesuai rencana harus dijabarkan dengan cermat pelaksanaannya sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja
Indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif dengan tersedianya sarana dan prasarana kerja.
- 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien
Pelaksanaan program akan mencapai atau tidaknya efektif dan efisien, harus dibarengi dengan pencapaian sasarannya terukur.
- 8) Sistem pengawasan dan pengendalian
Sistem pengawasan dan pengendalian harus memiliki sifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna.

d. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas itu efektif. Ada beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas. Untuk memahami konsep efektivitas lebih

detail dan terarah, para ilmuwan mengemukakan berbagai macam bentuk pendekatan dalam efektivitas.

Pendekatan efektivitas suatu program menurut Dedi Amrizal, dkk (2018:44-46) menjelaskan beberapa pendekatan yang digunakan dalam efektivitas yaitu:

1) Pendekatan sasaran (*Goal Approach*)

Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektivitas dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkatan keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut. Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output yaitu dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat *output* yang direncanakan. Dengan demikian pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai.

2) Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan seringkali bersifat langka dan bernilai tinggi.

3) Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan

terhadap sumber- sumber yang dimiliki lembaga, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

Martani dan Lubis dalam Daniel Setiawan, dkk (2022:21) memberikan pandangannya yaitu ada tiga pendekatan kriteria yang dapat digunakan dalam mengukur efektivitas suatu organisasi, yakni:

1) Pendekatan Sumber (*Resource Approach*)

Pendekatan sumber dengan meng-ukur efektivitas dari *input*. Fokus pendekatan sumber adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun nonfisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

2) Pendekatan proses (*Process Approach*)

Pendekatan proses menekankan pada melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal organisasi.

3) Pendekatan sasaran (*Goals Approach*)

Pendekatan sasaran (*goals approach*) memusatkan perhatian pada *output*, mengukur keberhasilan organisasi mencapai hasil (*output*) sesuai dengan rencana.

Ali Muhidin dalam Daniel Setiawan, dkk (2022:22-24) menjelaskan beberapa pendekatan efektivitas sebagai bahan evaluasi yaitu:

1) Pendekatan eksperimental (*Experimental Approach*)

Pendekatan eksperimen ini berasal dari kontrol eksperimen yang umumnya dilakukan dalam penelitian akademik. Tujuannya secara umum memperoleh kesimpulan tentang dampak suatu program tertentu dengan mengontrol sebanyak-banyaknya faktor dan mengisolasi pengaruh program.

2) Pendekatan berorientasi pada tujuan (*Goal Oriented Approach*)

Pendekatan dengan orientasi pada tujuan memakai tujuan program itu sendiri sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Pendekatan ini dipandang sangat wajar dan praktis dalam sebuah desain pengembangan program. Pendekatan dengan orientasi pada tujuan (*goal oriented approach*) memberi petunjuk kepada pengembang program, menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dengan hasil yang akan dicapai.

3) Pendekatan berfokus pada keputusan (*The Decision Focused Approach*)

Pendekatan berfokus pada keputusan memberi penekanan pada peranan informasi yang sistematis untuk pengelola program dalam menjalankan tugasnya. Pandangan ini melihat pentingnya informasi dalam membantu para pengelola program. Hasil dari evaluasi ini mensyaratkan kekuatan perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi.

4) Pendekatan berorientasi pada pemakai (*The User Oriented Approach*)

Pendekatan berorientasi pada pemakai memfokuskan pada masalah penggunaan evaluasi dan memberi penekanan pada perluasan pemakaian informasi. Tujuan utama pendekatan berorientasi pada pemakai terletak pada pemakaian informasi secara potensial. Sejumlah elemen cenderung akan mempengaruhi kegunaan evaluasi sudah sejak dini disadari oleh para evaluator, seperti cara-cara pendekatan dengan klien, kepekaan, faktor kondisi, situasi seperti kondisi yang telah ada (*pre-existing condition*), keadaan organisasi dengan pengaruh masyarakat, serta situasi di mana evaluasi dilakukan dan dilaporkan. Dalam pendekatan berorientasi pada pemakai, teknik analisis data, atau penjelasan tentang tujuan evaluasi penting artinya, namun tidak sepenting cara pemakaian informasi.

5) Pendekatan responsif (*The Responsive Approach*)

Pendekatan responsif menekankan bahwa evaluasi memberi penekanan pada mencari pengertian suatu isu dari berbagai sudut pandang semua orang yang terlibat, berminat, dan berkepentingan dengan program (*stakeholder program*). Evaluator umumnya akan menghindari hanya satu jawaban yang diperoleh dengan memakai tes, kuesioner, atau analisis statistik dalam mengevaluasi program. Evaluator mencari cara untuk menjembatani pertanyaan yang berhubungan dengan pandangan orang-orang dalam melukiskan atau menguraikan kenyataan. Jadi, dapat dipahami tujuan evaluasi adalah memahami ihwal program melalui berbagai sudut pandang yang berbeda.

3) Sampah

a. Pengertian Sampah

Menurut Holimah. dkk (2024:1), Sampah merupakan material atau yang sudah tidak digunakan dan dianggap tidak

memiliki nilai atau fungsi apa pun. Sampah dapat berasal dari berbagai sumber, seperti rumah tangga, industri, atau kegiatan sehari-hari.

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah didefinisikan oleh manusia menurut derajat keterpakaianya, dalam proses-proses alam sebenarnya tidak ada konsep sampah, yang ada hanya produk-produk yang dihasilkan secara efisien, penciptaan lingkungan yang merangsang anggota untuk berprestasi, proses komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan putusan, dan kebijakan yang menyangkut kemampuan organisasi dalam merespon lingkungan. Setelah dan selama proses alam tersebut berlangsung. Akan tetapi karena dalam kehidupan manusia didefinisikan konsep lingkungan maka sampah dapat dibagi menurut jenis-jenisnya.

Menurut Sangkapura dalam (Ruth Naingolan, Dewi. 2020:6) sampah adalah sisa dari kegiatan manusia atau proses alam yang berbentuk padat maupun semi padat yang berupa zat organik (dapat terurai) dan anorganik (yang tidak dapat terurai) yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Berdasarkan definisi ini maka sampah dapat berupa sampah yang mudah membusuk seperti

sampah dapur, daun-daun kering, kotoran hewan dan sejenisnya. Sedangkan sampah yang tidak mudah terurai atau membusuk seperti sampah plastik, logam, gelas, karet dan lain-lain.

b. Jenis-jenis Sampah

Menurut Holimah. dkk (2024:2-3) jenis-jenis sampah terbagi menjadi 4 yaitu sebagai berikut:

a) Sampah Organik

Sampah organik adalah sampah material yang dapat terurai secara alami oleh mikroorganisme dan berasal dari makhluk hidup. Contoh sisa makanan, kulit buah, sayuran, dan limbah kebun seperti daun dan ranting.

b) Sampah Anorganik

Sampah anorganik adalah jenis sampah yang berasal dari bahan-bahan nonhayati atau hasil proses industri yang sangat sulit terurai secara alami oleh mikroorganisme. Sampah anorganik umumnya dihasilkan dari aktivitas rumah tangga perdagangan perkantoran maupun industri. Contoh plastik, kertas, logam, kaca, dan bahan lain yang terbuat dari bahan sintetis.

c) Sampah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)

Sampah B3 adalah sampah yang mengandung bahan atau senyawa yang, jika tidak dikelola dengan benar, dapat menimbulkan risiko bagi kesehatan manusia dan lingkungan.

Contoh Baterai. Lampu neon, bahan kimia rumah tangga, limbah medis, dan pestisida.

d) Sampah Khusus

Sampah khusus adalah kategori sampah yang memerlukan prosedur pengelolaan dan penanganan yang berbeda dari sampah umum. Contoh *E-waste* (sampah elektronik), limbah konstruksi, dan sampah dari produksi industri.

4. Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Dalam Pengelolaan Sampah

Mengelola sampah dengan benar adalah salah satu cara penting untuk menjaga kebersihan kesehatan dan kelestarian lingkungan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti pencemaran lingkungan hidup. Prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengelola sampah. Menurut Rahmi Cinta. dkk (2024:103-112) Prinsip ini bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dan memanfaatkan kembali sampah yang didaur ulang.

a. *Reduce* (Mengurangi)

Mengurangi produksi limbah dengan mengurangi penggunaan barang-barang sekali pakai atau mengambil langkah-langkah untuk mengurangi konsumsi sumber daya alam.

b. *Reuse* (Menggunakan Ulang)

Menggunakan kembali barang-barang atau bahan-bahan yang masih dapat digunakan setelah pemakaian awalnya.

c. *Recycle* (Mendaur Ulang)

Proses mengubah bahan-bahan bekas menjadi bahan baru yang dapat digunakan kembali. Ini melibatkan pengumpulan, pemrosesan, dan pemurnian limbah untuk menghasilkan produk baru. Mendaur ulang membantu mengurangi penggunaan sumber daya alam yang langka dan mengurangi dampak negatif pada lingkungan.

5. Bank Sampah

a. Pengertian Bank Sampah

Bank Sampah merupakan konsep pengumpulan sampah kering dan dipilah serta memiliki manajemen layaknya perbankan tapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah. Warga yang menabung yang juga disebut nasabah memiliki buku tabungan dan dapat meminjam uang yang nantinya dikembalikan dengan sampah seharga uang yang dipinjam. Sampah yang ditabung ditimbang dan dihargai dengan sejumlah uang nantinya akan dijual di pabrik yang sudah bekerja sama. Sedangkan plastik kemasan dibeli ibu-ibu PKK setempat untuk didaur ulang menjadi barang-barang kerajinan.

b. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dibangunnya bank sampah sebenarnya bukan bank sampah itu sendiri. Bank sampah adalah strategi untuk membangun kepedulian masyarakat agar dapat 'berkawan' dengan sampah untuk mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari sampah. Jadi, bank sampah tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diintegrasikan

dengan gerakan 4R sehingga manfaat langsung yang dirasakan tidak hanya ekonomi, namun pembangunan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat.

Bank sampah juga dapat dijadikan solusi untuk mencapai pemukiman yang bersih dan nyaman bagi warganya. Dengan pola ini maka warga selain menjadi disiplin dalam mengelola sampah juga mendapatkan tambahan pemasukan dari sampah-sampah yang mereka kumpulkan. Tampaknya pemikiran seperti itu pula yang ditangkap oleh Kementerian Lingkungan Hidup. September lalu instansi pemerintah ini menargetkan membangun bank sampah di 250 kota di seluruh Indonesia. Menteri Negara Lingkungan Hidup Balthasar Kambuaya mengatakan sampah sudah menjadi ancaman yang serius, bila tidak dikelola dengan baik. Dengan demikian bukan tidak mungkin beberapa tahun mendatang sekitar 250 juta rakyat Indonesia akan hidup bersama tumpukan sampah di lingkungannya.

c. Proses dan Cara Kerjanya

Sama seperti di bank-bank penyimpanan uang, para nasabah dalam hal ini masyarakat bisa langsung datang ke bank untuk menyetor. Bukan uang yang di setor, namun sampah yang mereka setorkan. Sampah tersebut di timbang dan di catat di buku rekening oleh petugas bank sampah. Dalam bank sampah, ada yang di sebut dengan tabungan sampah.

Hal ini merupakan salah satu cara untuk menyulap sampah menjadi uang sekaligus menjaga kebersihan lingkungan, khususnya dari sampah plastik, melalui konsep *reuse*. Sampah plastik tersebut dapat dimanfaatkan kembali menjadi berbagai produk, seperti tas, dompet, tempat tisu, dan kerajinan lainnya yang memiliki nilai jual. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memilah sampah sejak dari rumah. Syarat sampah yang dapat ditabung adalah harus rapi dalam hal pemotongan. Maksudnya, saat membuka kemasan harus menggunakan alat dan dipotong rapi.

Yang terakhir, harus menyetorkan minimal 1 kg. Ada dua bentuk tabungan di bank sampah. Yang pertama yaitu tabungan rupiah di mana tabungan ini di khususkan untuk masyarakat perorangan. Dengan membawa sampah kemudian di tukar dengan sejumlah uang dalam bentuk tabungan.

Beberapa contoh kemasan plastik yang dapat di tukar yaitu menurut kualitas plastiknya. Kualitas ke 1 yaitu plastik yang sedikit lebar dan tebal (karung beras, detergen, pewangi pakaian, dan pembersih lantai). Kualitas ke 2 yaitu plastik dari minuman instan dan ukurannya agak kecil (kopi instan, suplemen, minuman anak-anak, dan lain-lain). Kualitas ke 3 yaitu plastik mie instan. Kemudian kualitas ke 4 yaitu botol plastik air mineral. Yang paling rendah yaitu kualitas 0 adalah bungkus plastik yang sudah sobek atau tidak rapi dalam membuka kemasannya. Karena akan susah untuk di gunakan kembali dalam berbagai bentuk seperti tas, dompet, tempat tisu, dan

lain-lain. Untuk kualitas yang terakhir, harus di setor dalam bentuk guntingan kecil-kecil (di cacah).

Bentuk tabungan sampah yang kedua di sebut tabungan lingkungan. Tabungan lingkungan adalah partisipasi perusahaan dan kalangan bisnis untuk pelestarian lingkungan. Tabungan ini tidak dapat di uangkan, tetapi nasabahnya akan di publish ke media sebagai perusahaan atau kalangan bisnis yang melestarikan lingkungan. Lebih lanjut akan di berikan piagam BUMI setiap hari lingkungan hidup.



C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

